

## **PENGESAHAN**

Pada hari ini, Kamis tanggal Dua Belas Desember Tahun Dua Ribu Tiga Belas disahkan Pengembangan Program Pendidikan Keaksaraan Dasar Berwawasan Gender (Pengembangan Program Pendidikan Masyarakat Responsif Gender).

Penanggung Jawab Program,

Tim Pengembang  
Ketua Pengembang,

**Dra. Hj. Ridawati, M. Pd.**  
NIP 19651231 199003 2 087

**Dra. Hj. Rukiah Baddu, M. Pd.**  
NIP 19660612 199203 2 001

Tim Akademisi,

**Dr. Salam, M. Si**

**Dr. Lu'mu Taris, M. Pd**

Mengetahui:  
Kepala BPPAUDNI Regional III,

**Dr. H. Muhammad Hasbi**  
NIP 19730623 199303 1 001

## **KATA PENGANTAR**

Segala puji hanya milik Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penyusunan Pengembangan Program Pendidikan Keaksaraan Dasar Berwawasan Gender (Pengembangan Program Pendidikan Masyarakat Responsif Gender) dapat diselesaikan. Pengembangan program ini lahir berdasarkan hasil ujicoba dan pembahasan pada Focus Group Discussion (FGD) yang telah dilaksanakan oleh tim pengembang.

Pengembangan program pendidikan keaksaraan dasar berwawasan gender disusun untuk dijadikan sebagai panduan atau acuan dalam penyelenggaraan program pendidikan keaksaraan dasar yang berwawasan gender di daerah. Program ini telah diujicobakan di wilayah kerja BP-PAUDNI Regional III dan hasilnya cukup efektif.

Tim pengembang sangat menyadari bahwa penyusunan program ini masih sangat sederhana dan jauh dari kesempurnaan dengan berbagai keterbatasan-keterbatasan, karena itu dengan segala kerendahan hati kami mengharapkan masukan dan kritikan yang konstruktif guna penyempurnaan lebih lanjut.

Semoga Allah SWT senantiasa memberkahi segala aktifitas kita untuk menjadi amal ibadah di sisi-Nya. Amin

Makassar, Desember 2013

Pengembang

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR I S I .....	ii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Dasar.....	5
C. Tujuan.....	6
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Hasil Yang Diharapkan.....	7
F. Manfaat.....	7
G. Pengguna.....	8
BAB II LANDASAN	
A. Landasan Hukum.....	9
B. Landasan Konseptual.....	10
BAB III PROTOTIPE PROGRAM	
A. Gambaran Program.....	18
B. Komponen Program.....	20
C. Indikator Keberhasilan Program.....	38
BAB IV PENUTUP	
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Deklarasi universal hak asasi manusia menegaskan bahwa setiap orang berhak memperoleh pendidikan yang layak dan berkualitas tanpa memandang usia, jenis kelamin, ras, golongan ataupun agama tertentu. Pendidikan merupakan salah satu pemenuhan hak asasi manusia untuk mengembangkan kepribadian dan karakter yang menghargai kebebasan berpikir, menumbuhkan dan menggalakkan sikap saling pengertian, toleransi, persahabatan dan perdamaian. Demi memenuhi hak terhadap pendidikan bagi kelompok orang dewasa tertentu, pendidikan masyarakat diharapkan mampu berperan untuk mendorong tumbuhnya masyarakat belajar sepanjang hayat melalui program pendidikan masyarakat.

Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender (PUG) Dalam Pembangunan Nasional menginstruksikan agar setiap institusi pemerintah melaksanakan pengarusutamaan gender (PUG) dengan cara mengintegrasikan dimensi kesetaraan dan keadilan gender dalam seluruh tahapan kegiatan perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi serta pelaporan pembangunan.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menetapkan bahwa Sistem Pendidikan Indonesia harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan. Pasal 4 ayat (1) menyebutkan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Pasal 5 ayat (1)

menetapkan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Pasal 6 ayat (1) menetapkan bahwa setiap warga negara berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar. Pasal 34 ayat (2) menetapkan bahwa pemerintah dan pemerintah daerah menjamin terselenggaranya wajib belajar minimal pada jenjang pendidikan dasar tanpa memungut biaya.

Pada tataran Internasional, telah disepakati kebijakan "*Education for All*" di Dakar Sinegal, dengan salah satu komponennya adalah kesetaraan gender bidang pendidikan, yaitu:

- a. Menjamin bahwa menjelang tahun 2015 semua anak, khususnya anak perempuan, anak-anak dalam keadaan sulit, dan mereka yang termasuk minoritas etnik mempunyai akses dalam menyelesaikan pendidikan dasar yang bebas dan wajib dengan kualitas yang baik.
- b. Mencapai perbaikan 50% pada tingkat *literacy* orang dewasa menjelang tahun 2015, terutama bagi kaum perempuan dan akses yang adil pada pendidikan dasar dan berkelanjutan bagi semua orang dewasa.
- c. Menghapus disparitas gender di pendidikan dasar dan menengah menjelang tahun 2005, dan mencapai persamaan pendidikan menjelang tahun 2015 dengan suatu fokus jaminan bagi perempuan atas akses penuh dan prestasi yang sama dalam pendidikan dasar yang berkualitas baik.
- d. Melaksanakan strategi-strategi terpadu untuk persamaan gender dalam pendidikan yang mengakui perlunya perubahan sikap, nilai dan praktek.

Pemberdayaan perempuan merupakan upaya untuk mengubah dan membentuk kehidupan perempuan dalam meningkatkan

kemampuannya untuk dapat mengarahkan, mengendalikan, membentuk dan sekaligus untuk meningkatkan kemampuannya dalam mengelola hidupnya secara mandiri.

Secara nasional dalam hal akses penduduk laki-laki dan perempuan sudah memiliki peluang yang hampir setara untuk mendapatkan layanan pendidikan. Namun demikian kesenjangan gender masih terjadi di beberapa daerah, disamping kesenjangan antara penduduk kaya dan penduduk miskin, serta antara daerah perkotaan dan perdesaan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa masalah gender di Indonesia khususnya dalam bidang pendidikan selama ini merupakan salah satu penyebab utama tingginya angka buta aksara di negara kita. Berdasarkan data dari Direktorat Dikmas tahun 2011 menunjukkan bahwa penduduk buta aksara di Indonesia hingga tahun 2011 usia 15-59 tahun masih sekitar 7.546.344 orang dan sebagian besar di antaranya adalah perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan wanita lebih terbelakang dalam hal pendidikan dibanding laki-laki, dan bukti ini menguatkan bahwa pendidikan di Indonesia masih bias gender.

Pengarusutamaan gender bidang pendidikan merupakan salah satu strategi agar semua kebijakan, program, proyek, ataupun kegiatan di bidang pendidikan diarahkan untuk mengurangi atau menghapus kesenjangan gender. Upaya mendukung kebijakan tersebut, tenaga pendidikan mempunyai peran strategis. Pendidikan yang bias gender menimbulkan stereotipe peran perempuan dan laki-laki yang umumnya kurang menguntungkan perempuan. Bila tidak dilakukan perubahan

secara strategis dan sistematis, akan menghambat pembangunan di segala aspek kehidupan.

Peningkatan kesetaraan dan keadilan gender di bidang pendidikan sangat penting untuk dilakukan agar lebih menjamin semua warga negara baik laki-laki maupun perempuan dapat mengakses pelayanan pendidikan, berpartisipasi aktif, dan mempunyai kontrol serta mendapat manfaat dari pembangunan pendidikan, sehingga laki-laki dan perempuan dapat mengembangkan potensinya secara maksimal.

Masalah bias gender yang masih terjadi di daerah, terutama dari segi pembelajaran, dapat diatasi terutama dari segi; (i) materi atau bahan ajar, (ii) metode atau proses pembelajaran di kelas, yang belum sepenuhnya mendorong partisipasi aktif secara seimbang antara siswa laki-laki dan perempuan; dan (iii) lingkungan fisik sekolah yang belum menjawab kebutuhan spesifik anak laki-laki dan perempuan. Di samping itu pengelolaan pendidikan juga perlu dilaksanakan kearah adil gender atau memberikan peluang yang seimbang bagi laki-laki dan perempuan untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan.

Aksara merupakan suatu sarana yang menghantar cakrawala pengetahuan dan peradaban suatu bangsa, karena aksara membentuk wacana yang dapat dikenali, dipahami, diterapkan, dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Untuk mewujudkan aksara yang membangun peradaban diperlukan kemampuan ragam keaksaraan yang memberdayakan masyarakat.

BPPAUDNI Regional III yang memiliki tugas dan fungsi memberikan layanan pendidikan bagi masyarakat, berupaya meningkatkan keaksaraan penduduk dewasa melalui berbagai

program gender yang terintegritasi dengan program keaksaraan atau program pendidikan keaksaraan responsive gender.

## **B. Dasar**

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 7 Tahun 1984 tentang Ratifikasi Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Wanita;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
4. Instruksi Presiden nomor 9 tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender dalam seluruh bidang pembangunan;
5. Instruksi Presiden Nomor 5 Tahun 2006 tentang Gerakan Nasional Percepatan Penuntasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun dan Pemberantasan Buta Aksara (GNP-PWB/PBA);
6. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 35 Tahun 2006 tentang Petunjuk teknis Pelaksanaan Gerakan Nasional Percepatan Penuntasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun dan Pemberantasan Buta Aksara (GNPPWB/PBA);
7. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 84 tahun 2008 tentang Pedoman Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender Bidang Pendidikan;
8. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja BP-PAUDNI Regional III;
9. Revisi 03 Nomor DIPA- 023.05.2.538307.00/2013 Tanggal DIPA 05 Desember 2012, Tanggal Revisi 14 Mei 2013.
10. SK Kepala BP-PAUDNI Regional III Nomor 053/B10/KP/2013 tentang Tim Pengembang Program Pendidikan Masyarakat BP-PAUDNI Regional III Tahun 2013.

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan umum**

Secara umum tujuan pengembangan program pendidikan keaksaraan dasar berwawasan gender adalah untuk memberikan pelayanan pendidikan secara merata kepada masyarakat tanpa membedakan jenis kelamin, status ekonomi, maupun kasta atau keturunan melalui penyelenggaraan pendidikan keaksaraan responsife gender.

### **2. Tujuan Khusus**

Secara khusus tujuan program pendidikan keaksaraan dasar berwawasan gender adalah tersedianya:

- a. Panduan program pendidikan keaksaraan dasar responsife gender
- b. Bahan ajar pendidikan keaksaraan responsife gender
- c. Panduan evaluasi pembelajaran pendidikan keaksaraan responsife gender.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang berkaitan dengan bias gender dimasyarakat dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah panduan penyelenggaraan program pendidikan keaksaraan dasar yang responsife gender
2. Bagaimana bahan ajar pendidikan keaksaraan responsife gender
3. Bagaimana panduan evaluasi pembelajaran pendidikan keaksaraan responsife gender.

#### **E. Hasil Yang Diharapkan**

Hasil yang diharapkan melalui penyelenggaraan program pendidikan keaksaraan dasar responsife gender adalah:

1. Terselenggaranya pembelajaran pendidikan keaksaraan responsife gender
2. Tersedianya bahan ajar pendidikan keaksaraan responsife gender
3. Terselenggaranya evaluasi pembelajaran pendidikan keaksaraan responsife gender.

#### **F. Manfaat**

Program pendidikan keaksaraan dasar responsife gender diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat, dapat mengatasi dan menghapus bias gender di masyarakat. Melalui program ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penyelenggara pendidikan terutama bagi:

1. Ditjen PAUDNI

Sebagai bahan acuan bagi Direktorat Pendidikan Masyarakat dalam membuat kebijakan penyelenggaraan program pendidikan keaksaraan responsiv gender.

2. Dinas Pendidikan Provinsi dan Kabupaten/Kota  
Sebagai bahan acuan bagi pemerintah provinsi dan Kabupaten/Kota dalam menyusun kebijakan penyelenggaraan pendidikan keaksaraan di tingkat provinsi dan Kabupaten/Kota.
3. Lembaga Penyelenggara  
Sebagai panduan dalam menyelenggarakan program pendidikan keaksaraan responsife gender.
4. Tutor Pendidikan Keaksaraan  
Sebagai panduan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, menyusun bahan ajar dan penilaian hasil belajar pendidikan keaksaraan responsife gender.

## **G. Pengguna**

Diharapkan dapat digunakan oleh:

1. BPKB/SKB/ LSM Penyelenggara Pendidikan Keaksaraan
2. Tutor Pendidikan Keaksaraan
3. Masyarakat luas yang berminat menyelenggarakan pendidikan keaksaraan dasar responsife gender.

## **BAB II**

### **LANDASAN**

#### **A. Landasan Hukum**

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 7 Tahun 1984 tentang Ratifikasi Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Wanita;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
4. Instruksi Presiden nomor 9 tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender dalam seluruh bidang pembangunan;
5. Instruksi Presiden Nomor 5 Tahun 2006 tentang Gerakan Nasional Percepatan Penuntasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun dan Pemberantasan Buta Aksara (GNP-PWB/PBA);
6. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 35 Tahun 2006 tentang Petunjuk teknis Pelaksanaan Gerakan Nasional Percepatan Penuntasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun dan Pemberantasan Buta Aksara (GNPPWB/PBA);
7. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 84 tahun 2008 tentang Pedoman Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender Bidang Pendidikan;
8. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja BP-PAUDNI Regional III;
9. Revisi 03 Nomor DIPA- 023.05.2.538307.00/2013 Tanggal DIPA 05 Desember 2012, Tanggal Revisi 14 Mei 2013.
10. SK Kepala BP-PAUDNI Regional III Nomor 053/B10/KP/2013 tentang Tim Pengembang Program Pendidikan Masyarakat BP-PAUDNI Regional III Tahun 2013.

## **B. Landasan Konseptual**

### **1. Konsep Pendidikan Keaksaraan**

Pendidikan keaksaraan yang lazim dikenal dengan keaksaraan fungsional secara sederhana diartikan sebagai kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Menurut Napitupulu (1999) Keaksaraan didefinisikan secara luas sebagai pengetahuan yang diperlukan oleh semua di dalam dunia yang senantiasa berubah cepat, merupakan hak asasi manusia. Selanjutnya dikatakan bahwa di dalam setiap masyarakat, keaksaraan merupakan keterampilan yang diperlukan pada dirinya dan salah satu pondasi bagi keterampilan-keterampilan hidup yang lain. Selain itu keaksaraan merupakan katalisator untuk berperan serta dalam kegiatan-kegiatan sosial, kebudayaan, politik, ekonomi dan pemberdayaan masyarakat, serta merupakan sarana untuk belajar sepanjang hayat.

Pengertian tersebut diatas, dapat dikemukakan bahwa program keaksaraan fungsional merupakan salah satu bentuk layanan pendidikan nonformal bagi masyarakat yang belum dan ingin memiliki kemampuan Calistung, dan setelah mengikuti program ini, mereka memiliki kemampuan Calistung dan menggunakannya serta berfungsi bagi kehidupannya.

Konsep baru tentang keaksaraan terus berkembang dan harus memiliki pendekatan: (1) menekankan menulis dari pada membaca pasif dari teks yang sudah ada; (2) menekankan keterlibatan warga belajar secara aktif dan kreatif; (3) membangun pengetahuan, pengalaman, dan memperhatikan tradisi lisan warga belajar, dan keaksaraan lain; (4) memusatkan pada bahan belajar yang dihasilkan oleh warga belajar sendiri (bukan pada buku paket); (5)

menjamin bahwa proses belajar responsive dan relevan dengan konteks sosial; dan (6) tempat belajar akan lebih baik jika ada dilingkungan warga belajar dari pada aktifitas dalam kelas.

Istilah fungsional dalam keaksaraan, berkaitan dengan minat dan kebutuhan belajar warga belajar, fungsi dan tujuan dilakukannya pembelajaran keaksaraan fungsional, serta adanya jaminan bahwa hasil belajarnya benar-benar bermakna atau bermanfaat (fungsional) bagi peningkatan mutu dan taraf kehidupan warga belajar.

Buta aksara disebabkan oleh tiga hal yaitu:

1. Tidak pernah memperoleh pendidikan sama sekali;
2. Pernah mengenyam pendidikan tetapi putus sekolah dan belum memiliki kecakapan membaca, menulis, dan berhitung;
3. Pernah melek aksara tetapi menjadi buta aksara kembali.

Untuk mengusahakan agar kemampuan keaksaraan yang sudah dimiliki tidak hilang, diusahakan agar kemampuan tersebut terpakai atau berfungsi dalam kehidupan sehari-hari. Agar warga belajar tidak merasa bosan dan tetap mengikuti pembelajaran, diupayakan agar pelaksanaannya menyenangkan. Oleh karena itu, cara pembelajaran keaksaraan yang tepat adalah pembelajaran yang sesuai dengan minat dan kebutuhan warga belajar serta lingkungannya.

Pendidikan keaksaraan adalah suatu bentuk layanan pendidikan nonformal bagi masyarakat yang belum dan ingin memiliki kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (calistung), yang bersifat fungsional bagi kehidupannya. Warga belajar tidak hanya memiliki kemampuan calistung, berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dan keterampilan berusaha atau bermata pencaharian

saja, tetapi juga dapat beradaptasi dan bertahan hidup dalam kehidupan yang terus berubah.

Pengertian diatas memberi gambaran bahwa pendekatan yang harus digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan keaksaraan meliputi: (1) mengembangkan kemampuan calistung dengan menekankan pada kemampuan menulis, membaca, dan berhitung, (2) menekankan keterlibatan warga belajar secara aktif dan kreatif, (3) membangun pengetahuan, pengalaman dengan memperhatikan tradisi lisan warga belajar (bahasa ibu) dan keaksaraan lain, (4) dalam belajar mengutamakan bahan belajar yang digali dari lingkungan hidup warga belajar yang memiliki karakteristik beragam, (5) proses pembelajaran harus didesain agar responsive dan relevan dengan konteks sosial cultural warga belajar.

Istilah fungsional dalam pendidikan keaksaraan mengandung makna bahwa: (1) penyelenggaraan pendidikan keaksaraan harus sesuai dengan minat dan kebutuhan belajar warga belajar, (2) relevan dengan fungsi dan tujuan diselenggarakannya pembelajaran keaksaraan fungsional, dan (3) ada jaminan bahwa hasil belajarnya benar-benar bermanfaat (fungsional) bagi peningkatan mutu dan taraf kehidupan warga belajar dan masyarakatnya.

## **2. Konsep Gender**

### **a. Definsi Gender.**

Secara mendasar, gender berbeda dari jenis kelamin biologis. Jenis kelamin biologis merupakan pemberian; kita dilahirkan sebagai seorang laki-laki atau seorang perempuan. Tetapi, jalan yang menjadikan kita maskulin atau feminim adalah gabungan blok-blok bangunan biologis dasar dan interpretasi biologis oleh

kultur kita. Salah satu hal yang paling menarik mengenai peran gender adalah peran-peran itu berubah seiring waktu dan berbeda antara satu kultur dengan kultur lainnya. Peran ini juga amat dipengaruhi oleh kelas sosial, usia, dan latar belakang etnis.

Kata gender dalam istilah bahasa Indonesia sebenarnya berasal dari bahasa Inggris, yaitu '*gender*'. Jika dilihat dalam kamus bahasa Inggris, tidak secara jelas dibedakan pengertian antara *sex* dan *gender*. Seringkali gender dipersamakan dengan seks (jenis kelamin laki-laki dan perempuan). Untuk memahami konsep gender maka harus dapat dibedakan antara kata gender dengan seks (jenis kelamin). Pengertian seks merupakan pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Misalnya, bahwa manusia jenis laki-laki adalah manusia yang memiliki penis, memiliki jakala (*kala menjing*) dan memproduksi sperma. Sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi, seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi sel telur, memiliki vagina, dan mempunyai alat untuk menyusui. Alat-alat tersebut secara biologis melekat pada manusia jenis perempuan dan laki-laki selamanya. Artinya bahwa secara biologis alat-alat tersebut tidak bisa dipertukarkan antara alat biologis yang melekat pada manusia laki-laki dan perempuan. Secara permanen tidak berubah dan merupakan ketentuan biologis atau sering dikatakan sebagai kodrat (ketentuan Tuhan).

Sedangkan konsep gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki-

laki dianggap kuat, rasional, jantan, perkasa. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Artinya ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan, sementara ada juga perempuan yang kuat, rasional, perkasa.

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa gender adalah suatu konstruksi atau bentuk sosial yang sebenarnya bukan bawaan lahir sehingga dapat dibentuk atau diubah tergantung dari tempat, waktu/zaman, suku/ras/bangsa, budaya, status sosial, pemahaman agama, Negara ideologi, politik, hukum, dan ekonomi. Oleh karenanya, gender bukanlah kodrat Tuhan melainkan buatan manusia yang dapat dipertukarkan dan memiliki sifat relative. Hal tersebut bisa terdapat pada laki-laki maupun pada perempuan.

Sedangkan jenis kelamin (seks) merupakan kodrat Tuhan (ciptaan Tuhan) yang berlaku dimana saja dan sepanjang masa yang tidak dapat berubah dan dipertukarkan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan.

Perbedaan gender dan jenis kelamin, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

GENDER	JENIS KELAMIN
Perbedaan peran, fungsi, dan tanggungjawab laki-laki dan perempuan hasil konstruksi sosial.	Perbedaan organ biologis laki-laki dan perempuan khususnya pada bagian reproduksi.
Buatan Manusia Tidak bersifat kodrat Dapat berubah Dapat ditukar Tergantung waktu dan budaya setempat	Ciptaan Tuhan Tidak dapat berubah Tidak dapat ditukar Berlaku sepanjang zaman dan dimana saja Pr:hamil, melahirkan, menyusui, menstruasi Lk: membuahi (spermatozoa)

## **b. Kesetaraan Gender Dalam Dunia Pendidikan.**

Kesetaraan gender menurut arti katanya dapat diartikan bahwa setara antara dua gender, dengan kata lain tidak berat sebelah, melainkan sesuai dengan peruntukannya. Emansipasi atas kaum perempuan dapat dikatakan mulai lahir ketika muncul kontroversi yang menyangkut sikap atau perilaku atau pandangan seseorang dalam hal menghargai perempuan. Akan terlihat dengan jelas apabila dilihat dari sejarah masa lalu saat Indonesia masih dijajah, kaum perempuan kurang dihargai oleh para penjajah yang berlaku sewenang-wenang. Cerminan peristiwa lampau tersebut menggambarkan bahwa, di kesetaraan gender belum ditegakkan. Pada masa itu perempuan belum memiliki kesempatan untuk berperan sentral diberbagai bidang seperti saat ini, sehingga anak laki-laki disekolahkan setinggi-tingginya sebaliknya anak perempuan tidak diharuskan bersekolah kejenjang yang lebih tinggi. Pemikiran orangtua telah terkotakkan bahwa peran perempuan dalam kehidupan tidak lain ialah sebagai ibu rumah tangga yang tak perlu sekolah tinggi-tinggi.

Namun saat ini kesetaraan gender sudah diterapkan dalam pemerintahan Negara Indonesia. Hal ini dapat dilihat bahwa pemerintah menerapkan program pemerataan pendidikan di seluruh Indonesia, yang dapat kita lihat sampai saat ini bahwa telah banyak generasi penerus bangsa yang merupakan calon pembangunan Negara ini mendapatkan kesempatan yang sama dalam mengenyam pendidikan. Selain hak untuk mendapatkan pendidikan di Negara Indonesia telah menerapkan kesetaraan

gender dalam tatanan organisasi mulai dari organisasi yang kecil hingga pemerintahan. Buktinya ialah perempuan pun memiliki peranan yang sama dalam hal menduduki jabatan tertentu dalam suatu institusi. Presiden Negara Indonesia yang pernah diduduki oleh seorang perempuan yaitu Megawati Soekarno Putri merupakan bukti nyata.

### **c. Bias Gender**

Banyak laki-laki mengatakan, sungguh tidak mudah menjadi laki-laki karena masyarakat memiliki *ekspektasi* yang berlebihan terhadapnya. Laki-laki haruslah sosok kuat, tidak cengeng, dan perkasa. Ketika seorang anak laki-laki diejek, dipukul, dan dilecehkan oleh kawannya yang lebih besar, ia biasanya tidak ingin menunjukkan bahwa ia sebenarnya sedih dan malu. Sebaliknya, ia ingin tampak percaya diri, gagah, dan tidak memperlihatkan kekhawatiran dan ketidakberdayaannya. Kenyataan juga menunjukkan bahwa menjadi perempuan tidaklah mudah. Stereotip perempuan yang pasif, emosional, dan tidak mandiri telah menjadi citra baku yang sulit diubah. Karenanya, jika seorang perempuan mengekspresikan keinginan atau kebutuhannya maka ia dianggap egois, tidak rasional dan dianggap agresif. Hal ini menjadi beban tersendiri bagi perempuan.

Keadaan tersebut menunjukkan adanya ketimpangan atau bias gender yang sesungguhnya merugikan baik pihak laki-laki maupun perempuan. Bias gender tidak hanya berlangsung dan disosialisasikan melalui proses serta sistem pembelajaran di sekolah, tetapi juga melalui pendidikan dalam lingkungan keluarga. Jika ibu (perempuan) yang selalu mengerjakan tugas-

tugas domestik seperti memasak, mencuci, dan menyapu, maka akan tertanam dibenak anak-anak bahwa pekerjaan domestik memang menjadi pekerjaan perempuan. Dalam buku ajar misalnya, banyak ditemukan gambar maupun tulisan kalimat yang tidak mencerminkan kesetaraan gender. Misalnya gambar seorang pilot selalu laki-laki karena pekerjaan pilot memerlukan kecakapan dan kekuatan yang hanya dimiliki oleh laki-laki. Kalimat seperti "ini ibu Budi" dan bukan "ini ibu Suci" , "Ayah membaca Koran dan Ibu memasak di dapur" bukan sebaliknya "Ibu membaca Koran dan Ayah memasak di dapur" , masih sering ditemukan dalam banyak buku ajar atau bahkan contoh rumusan kalimat yang disampaikan guru di dalam kelas. Rumusan kalimat tersebut mencerminkan sifat feminin dan kerja domestik bagi perempuan sebaliknya sifat maskulin dan kerja publik bagi laki-laki.

Lalu apa yang dapat dilakukan terhadap fenomena bias gender ini?.

Keterlibatan semua pihak sangat dibutuhkan bagi terwujudnya kehidupan yang lebih egaliter. Kesetaraan gender seharusnya mulai ditanamkan pada anak sejak dari lingkungan keluarga.

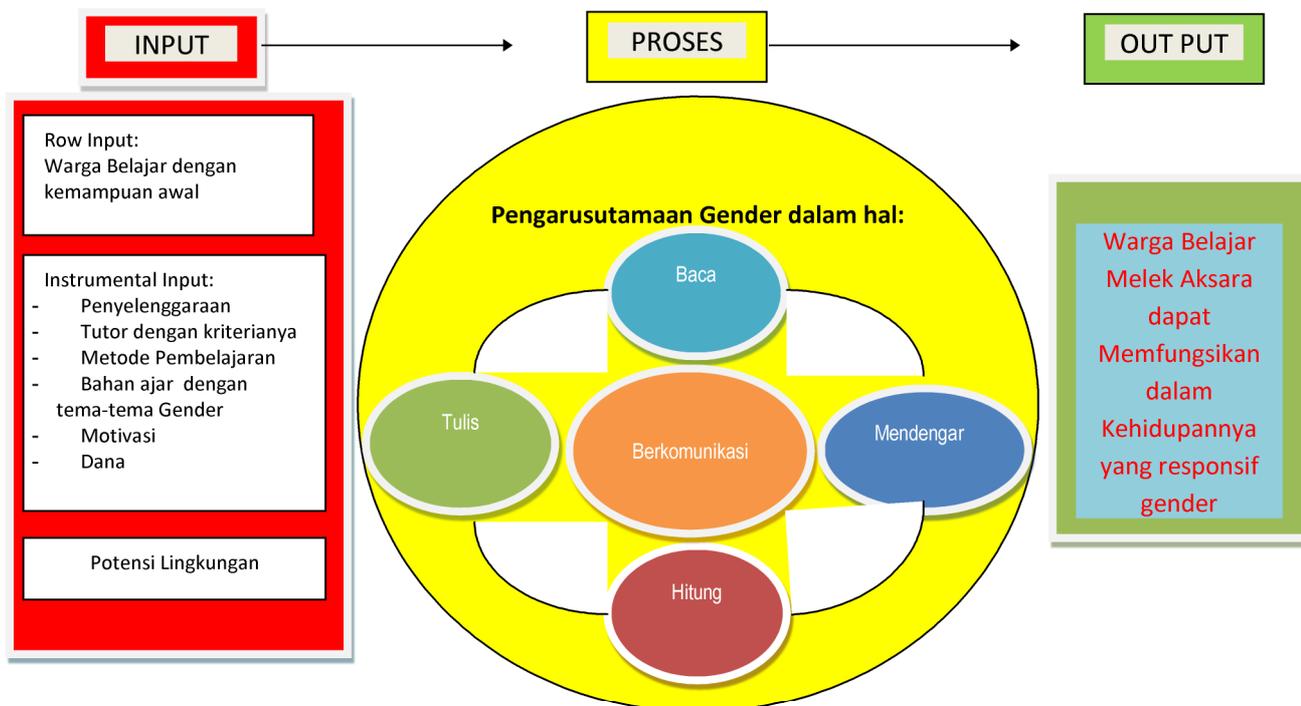
Kesetaraan gender dalam proses pembelajaran memerlukan keterlibatan dari pihak yang terkait seperti Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai pengambil kebijakan di bidang pendidikan. Tenaga pendidik akan menjadi agen perubahan yang sangat menentukan bagi terciptanya kesetaraan gender dalam pendidikan.

## BAB III

### PROTOTYPE PROGRAM

#### A. Gambaran Program

Program penyelenggaraan pendidikan keaksaraan dasar responsife gender merupakan program dengan pola pembelajaran yang menitik beratkan pada konsep pengarusutamaan gender diharapkan dapat memberikan pengaruh yang baik dan tepat dalam proses pembelajaran pendidikan keaksaraan sehingga penuntasan buta aksara dapat tercapai.



## **Gambar 1. Bagan Program**

Raw Input dalam program ini adalah warga belajar, serta Instrumental input yang meliputi penyelenggaraan, metode pembelajaran, tutor, bahan ajar yang bertema gender, serta dana, merupakan sarana atau alat bantu dalam proses penyelenggaraan sehingga masukan mentah atau raw input dapat berproses dengan baik dari buta aksara menjadi melek aksara atau kemampuan awal menuju kemampuan yang diharapkan.

Proses dalam pengembangan program penyelenggaraan pendidikan keaksaraan berwawasan gender meliputi: materi membaca, menulis berhitung, mendengar, serta berkomunikasi merupakan materi yang saling terkait sehingga penggambarannya berupa lingkaran yang saling berhubungan antara satu dengan lainnya, setelah mereka mampu dalam baca, tulis, hitung diharapkan dapat pula berkomunikasi dengan baik dalam bahasa Indonesia.

Ciri khas dari pengembangan program ini adalah: (1) bahan ajar yang disampaikan oleh tutor dalam proses pembelajaran adalah bahan ajar yang mencerminkan kesetaraan gender, mulai dari pengenalan anggota keluarga (keluarga inti), pengenalan anggota tubuh manusia (*anatomi*), sampai kepada pekerjaan sehari-hari yang berwawasan gender (2) Alat peraga yang responsife gender, (3) sarana belajar dirancang responsife gender, (4) tutor memahami konsep gender, (5) tutor direkrut dari tetangga warga belajar, (6) target yang dibelajarkan oleh tutor tidak dipatok dengan sistem kelompok (10 orang) tergantung berapa orang tetangganya yang buta aksara dan kesanggupan tutor itu sendiri, (7) calon warga belajar direkrut oleh tutor, (8) insentif tutor dibayarkan sesuai jumlah warga yang dilayani,

(9) bahan ajar yang digunakan dikembangkan melalui bahasa ibu, (10) bahasa pengantar adalah bahasa ibu, (11) lama penyelenggaraan tidak didasarkan atas bulan tetapi tergantung pencapaian SKK, (12) penilaian hasil belajar meliputi penilaian awal, proses, dan akhir, (13) metode pembelajaran dilakukan dengan cara dialog dan diskusi-diskusi agar konsep pendidikan gender lebih mudah dipahami warga belajar.

## **B. Komponen Program**

Komponen program merupakan bagian yang tak terpisahkan dari program, sehingga komponen program saling terkait antara satu dengan lainnya dalam penyelenggaraan program pendidikan keaksaraan berwawasan gender.

Komponen program sebagai berikut:

### **1. Warga Belajar**

Rekrutmen warga belajar dilakukan oleh tutor. Kriteria yang digunakan dalam menentukan warga belajar adalah:

- a. Buta aksara murni
- b. Drop out (DO) di sekolah kelas 1 s.d 3.
- c. Usia 15-59 tahun
- d. Diketahui oleh kepala desa/lurah.

Dalam merekrut warga belajar yang diperhatikan adalah; nama, jenis kelamin, tempat dan tanggal lahir, pendidikan (Buta huruf murni, DO SD kelas 1 s.d 3), pekerjaan, dan alamat.

Contoh Format Identifikasi Calon Warga Belajar (terlampir)

### **2. Tutor**

Rekrutmen tutor dilakukan oleh penyelenggara program (tim pengembang) kerjasama dengan pihak SKB (pendamping teknis di

lapangan) dimana lokasi kegiatan/ujicoba dilaksanakan. Adapun syarat untuk menjadi tutor adalah:

- a. Pendidikan minimal SLTA
- b. Berusia minimal 19 tahun
- c. Mampu mengelola proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar warga belajar.
- d. Mampu mengembangkan metode pembelajaran.
- e. Memahami konsep dasar pendidikan keaksaraan.
- f. Memahami konsep pendidikan orang dewasa.
- g. Memahami konsep gender.
- h. Memahami metode dan strategi pembelajaran pendidikan keaksaraan.
- i. Mampu berkomunikasi dengan warga belajar (bahasa Indonesia dan bahasa daerah)
- j. Memahami karakteristik dan kebutuhan belajar warga belajar
- k. Bisa menjadi panutan dalam kehidupan bermasyarakat atau memiliki sifat sosial tinggi.

Dalam merekrut tutor, yang perlu diperhatikan adalah; nama, jenis kelamin, tempat dan tanggal lahir, alamat, pendidikan, pekerjaan, keterampilan yang dimiliki, ijazah.

Contoh Format Identifikasi Calon Tutor (terlampir)

Tugas dan fungsi tutor adalah:

- a. Merekrut calon warga belajar
- b. Mengidentifikasi kebutuhan belajar warga belajar
- c. Menyusun dan mengembangkan bahan ajar muatan lokal yang mencerminkan pendidikan gender.
- d. Menyiapkan sarana dan prasarana pembelajaran.
- e. Melaksanakan penilaian awal
- f. Melaksanakan proses pembelajaran.

- g. Menilai kemajuan belajar.
- h. Melaksanakan penilaian akhir hasil pembelajaran
- i. Membuat administrasi kelompok belajar yang terdiri dari buku induk warga belajar, daftar hadir warga belajar, buku tamu, buku persiapan mengajar/rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), laporan perkembangan kegiatan pembelajaran, dan laporan penilaian akhir hasil belajar.  
Format Administrasi kelompok belajar (terlampir)

### **3. Pendamping Teknis**

Pendamping teknis direkrut dari unsur pamong belajar, atau orang yang memahami tentang pendidikan keaksaraan, memahami konsep pendidikan gender, serta budaya lokal atau kondisi masyarakat sekitar.

Kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh seorang pendamping teknis, minimal:

- a. Memahami konsep dasar pendidikan keaksaraan
- b. Memahami konsep pendidikan orang dewasa
- c. Memahami konsep gender
- d. Memahami metode dan strategi pembelajaran pendidikan keaksaraan
- e. Memahami metode penilaian pendidikan keaksaraan.

Tugas dan fungsi pendamping teknis adalah:

- a. Memberikan bimbingan kepada tutor dalam membuat persiapan mengajar (RPP).
- b. Memberikan bimbingan kepada tutor dalam memilih tema pembelajaran, menerapkan metode dan strategi pembelajaran.
- c. Memberikan bimbingan kepada tutor dalam mengembangkan bahan ajar

- d. Memberikan bimbingan kepada tutor dalam membuat administrasi kelompok belajar.
- e. Memberikan bimbingan kepada tutor dalam menyusun laporan perkembangan kegiatan pembelajaran, dan hasil akhir kegiatan pembelajaran.

#### **4. Program Pembelajaran**

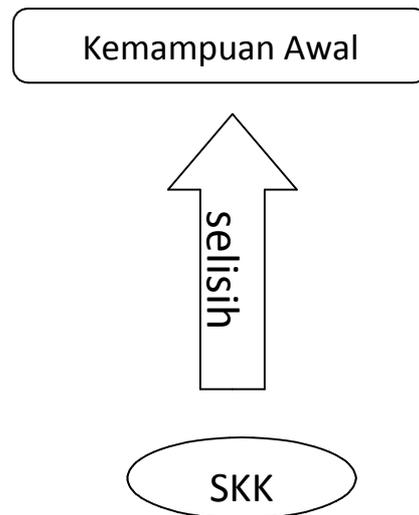
Program belajar dirancang oleh tutor bersama warga belajar, yang berisi obyek-obyek spesifik terkait dengan budaya lokal berdasarkan minat dan kebutuhan nyata masyarakat yang mencerminkan kesetaraan gender.

##### **a. Ruang Lingkup Kurikulum**

Kurikulum pendidikan keaksaraan responsive gender mengacu pada standar kompetensi keaksaraan (SKK) sesuai tingkat keaksaraan warga belajar (keaksaraan dasar). Secara umum kurikulum pendidikan keaksaraan berwawasan gender ini meliputi pengetahuan membaca, menulis, berhitung, komunikasi dan aksi. Kurikulum disusun berdasarkan materi dasar pendidikan keaksaraan dengan tema-tema kesetaraan gender guna meningkatkan kualitas hidup masyarakat (warga belajar).

Kurikulum disusun berdasarkan materi dasar pendidikan keaksaraan dengan mengintegrasikan potensi dan kebutuhan warga belajar. Dalam menyusun kurikulum didasarkan pada selisih antara kemampuan awal dan standar kompetensi kelulusan (SKK) yang akan dicapai. Prinsip pembelajaran pendidikan keaksaraan adalah disain lokal, konteks lokal, proses partisipasi, dan fungsionalisasi warga belajar

Gambar 2.  
Alir Penyusunan Kurikulum



Tabel 1.  
STANDAR KOMPETENSI LULUSAN KEAKSARAAN DASAR (SKL)

No	Standar Kompetensi Kelulusan
1	Mendengarkan. Memahami wacana lisan berbentuk pesan, perintah, petunjuk dalam bahasa Indonesia yang terkait dengan kehidupan sehari-hari
2	Berbicara. Menggunakan wacana lisan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam kegiatan perkenalan, tegur sapa, percakapan, bertanya, bercerita, mendeskripsikan benda, memberikan tanggapan/saran yang fungsional untuk kehidupan sehari-hari.
3	Membaca.

	Memahami wacana tulis berupa pesan, perintah, petunjuk dalam bahasa Indonesia yang fungsional dalam kehidupan sehari-hari.
4	Menulis. Melakukan berbagai jenis kegiatan menulis untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi yang terkait dengan kehidupan sehari-hari dalam bentuk paragraf.
5	Berhitung. Melakukan penghitungan operasi dasar (penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian) baik secara lisan maupun tulis yang fungsional dalam kehidupan sehari-hari.

b. Jadwal belajar

Jadwal belajar disusun berdasarkan kesepakatan antara tutor dan warga belajar, minimal dalam satu minggu ada pembelajaran 2-3 kali dan lama waktu pembelajaran dalam satu kali pertemuan 2 jam pelajaran. Jumlah jam belajar untuk program pendidikan keaksaraan dasar adalah 144 jam @ 60 menit. Lama waktu penyelenggaraan tidak ada target bulan, tetapi tergantung pada pencapaian SKK.

c. Materi

Materi pembelajaran pendidikan keaksaraan dasar meliputi materi membaca, menulis, berhitung, mendengarkan dan berbicara.

- Membaca

- Membaca lancar kalimat sederhana dengan lafal dan intonasi yang tepat tentang bagian-bagian tubuh manusia laki-laki dan perempuan.
- Memahami teks dengan membaca intensif (100 - 200 kata) tentang peran, fungsi, dan tanggungjawab laki-laki dan perempuan.
- Menulis
  - Menulis kalimat sederhana, majemuk, dan varasinya dalam bahasa Indonesia yang berkaitan dengan kecakapan hidup.
  - Menulis paragraf dalam bahasa Indonesia yang berkaitan dengan kecakapan hidup
- Berhitung
  - Melakukan penghitungan matematis secara lisan dan tulis yang berkaitan dengan kecakapan hidup
- Mendengarkan
  - Memahami teks pendek (1 s.d 5 kalimat sederhana) dan pesan yang dilisankan yang berkaitan dengan kecakapan hidup
  - Memahami penjelasan tentang petunjuk dan cerita yang dilisankan yang berkaitan dengan kecakapan hidup
- Berbicara
  - Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi, secara lisan dengan perkenalan dan tegur sapa, serta pengenalan benda sekitar yang berkaitan dengan kecakapan hidup

- Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi secara lisan dengan gambar dan percakapan sederhana yang berkaitan dengan kecakapan hidup
- Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pengalaman secara lisan melalui kegiatan bertanya, dan bercerita yang berkaitan dengan kecakapan hidup.

Materi pembelajaran dikembangkan dengan tema-tema pembelajaran yang responsif gender sesuai situasi dan kondisi lingkungan serta kehidupan sehari-hari warga belajar. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan agar memudahkan warga belajar memahami materi pelajaran dan dikembangkan melalui pendekatan bahasa ibu. Agar warga belajar tidak merasa bosan dengan materi Calistung maka kegiatan pembelajaran diselingi dengan pemberian keterampilan yang disesuaikan minat dan kebutuhan warga belajar serta kondisi wilayah. Keterampilan tersebut diharapkan menjadi motivasi bagi warga belajar agar dapat terus mengikuti kegiatan sampai selesai dan mendapatkan SUKMA. Keterampilan yang diberikan disesuaikan kondisi wilayah dimana kegiatan dilaksanakan.

Misalnya di daerah pesisir maka keterampilan yang cocok diberikan adalah :

- Keterampilan membuat otak-otak ikan
- Keterampilan membuat agar-agar dari rumput laut
- Dan beberapa keterampilan yang disesuaikan kondisi wilayah dimana kegiatan dilaksanakan.

#### d. Metode

Metode pembelajaran yang digunakan disesuaikan dengan karakteristik warga belajar dan kemampuan tutor. Dalam

pembelajaran pendidikan keaksaraan biasanya dipergunakan beberapa metode, karena metode yang satu dengan metode lainnya saling melengkapi.

Metode yang sering digunakan antara lain:

- Metode Pendekatan Pengalaman Berbahasa (PPB)
- Metode Struktur-Analisis-Sintesa (SAS)
- Metode Suku Kata
- Metode Abjad
- Metode Iqra

### **LANGKAH- LANGKAH PENERAPAN METODE**

#### 1) Metode PPB

Orang dewasa belajar membaca dan menulis lebih cepat jika mereka membaca dan menulis informasi yang sesuai dengan pengalamannya. Metode PPB merupakan cara pembelajaran keaksaraan berdasarkan pengalaman WB.

Langkah-langkah metode PPB sebagai berikut:

- Tutor meminta WB untuk menentukan topik dan mengungkapkan satu kalimat tentang topik dengan kata-katanya sendiri.
- Tutor menulis setiap kata yang diucapkan oleh WB.

Contoh : Topik "PENGENALAN ANGGOTA TUBUH"

<b>Mata</b>	<b>Hidung</b>	<b>Telinga</b>	<b>Bibir</b>	<b>Kumis</b>
<b>Mata</b>	<b>Ka'muru</b>	<b>Toli</b>	<b>Bebere'</b>	<b>Kumisi</b>
<b>Jenggot</b>	<b>Kaki</b>	<b>Tangan</b>	<b>Rambut</b>	<b>Mulut</b>
<b>Janggo'</b>	<b>Bangkeng</b>	<b>Lima</b>	<b>U'</b>	<b>Bawa</b>

<b>Perut</b>	<b>alat kelamin</b>	<b>Payudara</b>	<b>Gigi</b>	<b>Lidah</b>
<b>Battang</b>	<b>Katauang</b>	<b>susu</b>	<b>Gigi</b>	<b>Lila</b>

- Tutor membaca kata diatas bersama-sama dengan Wb secara berulang-ulang sampai lancar dengan menggunakan bahasa ibu (misalnya bahasa Makassar) dan bahasa Indonesia.
- Tutor meminta WB membuat kalimat yang ada kaitannya dengan anggota tubuh, misalnya : "Mata dipakai melihat", "Telinga dipakai Mendengar", "Tangan dipakai Menulis", dan sebagainya.
- Tutor menulis kalimat tersebut pada kertas kemudian memotongnya kata perkata. Sebaiknya dilengkapi dengan gambar-gambar, menggunakan bahasa ibu dan bahasa Indonesia agar WB lebih mudah memahami materi pembelajaran.

M a t a	D i p a k a i	M e l i h a t
T e l i n g a	D i p a k a i	M e n d e n g a r
T a n g a n	D i p a k a i	M e n u l i s

- Tutor membimbing WB menyusun kata-kata, memotong huruf (suku kata ke kata, kata ke kalimat), menulis dibuku catatan WB sampai paham dan lancar.
- Tutor memberikan penjelasan kepada WB tentang gender dikaitkan dengan topik pengenalan anggota tubuh, misalnya:

KODRAT MANUSIA	LAKI-LAKI	PEREM- PUAN
Kumis	√	
Jenggot	√	
Membuahi	√	
Melahirkan		√
Menyusui		√
Menstruasi/haid		√
Payudara Menonjol		√

## 2) Metode SAS

Metode SAS sangat tepat jika diterapkan pada pembelajaran membaca dan menulis. Metode SAS adalah suatu metode pembelajaran dengan mengajak WB untuk mensintesa suatu kalimat, menganalisis kalimat tersebut, kemudian mensintesanya lagi.

Contoh : Tema "KEGIATAN SEHARI-HARI"

- Sebelum tutor menyusun dan menulis struktur kalimat lengkap, terlebih dahulu tutor meminta WB menyebutkan kegiatan sehari-hari yang sering dilakukan.
- Tutor menulis setiap kegiatan yang disebutkan oleh warga belajar, misalnya :

**MENYAPU - MENCUCI PAKAIAN - MENCUCI PIRING - PERGI PASAR - MEMASAK - MENGASUH ANAK - MEMBERSIHKAN TEMPAT TIDUR - BERTANI - MENCANGKUL - MELAUT - MENGOLAH GARAM - MENJADI GURU - MENGOLAH RUMPUT LAUT - MENGOLAH IKAN.**

- Tutor mulai menyusun struktur kalimat lengkap berdasarkan tema yang telah ditentukan (Tema Kegiatan Sehari-hari). Kalimat yang disusun adalah kalimat yang berwawasan gender, misalnya " Budi dan Wati Membersihkan Tempat Tidur". "Ayah dan Ibu Pergi Ke Pasar", "Ibu Memasak Nasi – Ayah Memasak Nasi". Dengan demikian tertanam dibenak WB bahwa pekerjaan domestik dalam rumah bukan hanya menjadi pekerjaan perempuan tetapi juga menjadi pekerjaan laki-laki.

Langkah 1

Struktur Kalimat Lengkap

AYAH DAN IBU PERGI KE PASAR

Langkah 2

Mengurai Kalimat Menjadi Kata

AYAH-DAN-IBU-PERGI-KE PASAR.

Langkah 3

Mengurai kata menjadi suku kata

A-YAH-DAN-I-BU-PER-GI-KE-PA-SAR

Langkah 4

Mengurai Suku Kata menjadi huruf

A-Y-A-H D-A-N I-B-U P-E-R-G-I K-E-P-A-S-A-R

Langkah 5

Membentuk kembali huruf menjadi suku kata

A-YAH-DAN-I-BU-PER-GI-KE-PA-SAR

Langkah 6

Membentuk kembali suku kata menjadi kata

AYAH-DAN-IBU-PERGI-KE PASAR

Langkah 7

Membentuk kembali kata menjadi kalimat

AYAH DAN IBU PERGI KE PASAR

### 3) Metode Suku Kata

Metode suku kata sangat efektif untuk membantu WB buta huruf murni. Konsep utama dalam metode ini adalah mempelajari suku kata tertentu yang sering dilafalkan dan memiliki makna yang jelas, dengan prinsip mengulangi ,

menghafal, dan melatih tentang semua huruf baik konsonan maupun vokal yang membentuk suku kata tersebut.

Kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan metode suku kata antara lain:

- Mulailah dengan kata-kata yang mudah, dikenal dan sering diucapkan/dilafalkan oleh WB
- Gunakan kata dasar/benda konkret yang terdiri dari dua suku kata yang sifatnya repetisi
- Suku kata tersebut bila dipenggal terdiri dari konsonan dan vokal yang sering dipakai (hindari huruf yang jarang digunakan Q,V,W,Y,X,Z)
- Upayakan bila menggabungkan suku kata tersebut menjadi kata yang baru yang mempunyai arti/makna yang jelas.

Contoh:

SUKU KATA	MAKNA
SU-SU	Minuman
DA-DA	Bagian dari tubuh
BO-BO	Tidur
NA-NA	Nama Orang
PI-PI	Bagian dari wajah

- Tutor mengidentifikasi suku kata yang mudah dibentuk, ditulis, dilafalkan dan yang paling banyak digunakan dalam pengucapan.
- Tahap akhir tutor meminta WB menyusun kalimat sederhana dan kombinasi kata-kata, misalnya:

**SAYA MINUM SUSU SETIAP HARI  
DADA SAYA SAKIT  
NANA SEDANG BELAJAR  
SALAH SATU BAGIAN WAJAH ADALAH PIPI**

4) Metode Abjad

Poster abjad dan kamus sendiri merupakan metode sekaligus media belajar yang dapat membantu WB mengerti bagaimana cara mengingat huruf, ejaan, dan kata-kata baru. WB tidak hanya sekedar mengenal lambang bunyi dari A-Z yang belum tentu mempunyai makna bagi mereka, akan tetapi WB membuat bahan belajar tersebut dengan kata-kata yang dipilihnya sendiri, yang sesuai minat, kebutuhan, dan bermakna bagi WB, serta sesuai situasi di lingkungan sekitarnya.

Poster abjad dapat memotivasi WB untuk memikirkan tentang huruf dan ejaan sewaktu melihat hal-hal atau benda-benda yang ada di lingkungan sekitarnya. Tutor meminta WB membawa benda yang dicari atau kata yang dilihat ke kelompok belajar setiap kali pertemuan. Kemudian mereka mencoba mencari huruf pertama yang sesuai dengan nama benda/kata tersebut pada poster abjad. Setelah beberapa minggu, WB dibiasakan untuk mencari dan memikirkan tentang huruf, ejaan dan kata selama mereka melaksanakan kegiatan sehari-hari.

Berikut ini diberikan petunjuk membuat poster abjad sebagai media pembelajaran di kelompok belajar:

a) Bahan:

- Karton manila warna putih 1 lembar
- Spidol, penggaris, selotip

b) Cara Membuat

- Letakkan karton secara horizontal
- Buat garis-garis yang menjadi 26 kotak
- Tulis setiap kotak sesuai abjad

**CONTOH POSTER ABJAD**

Aa	Bb	Cc	Dd	Ee
Ff	Gg	Hh	Ii	Jj
Kk	Ll	Mm	Nn	Oo
Pp	Qq	Rr	Ss	Tt
Uu	Vv	Ww	Xx	Yy
Zz				

c) Cara menggunakan (aplikasi dikelompok belajar)

- Meminta WB mencari benda-benda yang dapat ditemukan disekitarnya (misalnya: rumput, daun, bunga, kertas dan sebagainya)
- Meminta WB untuk menempelkan benda tersebut sesuai dengan huruf pertama yang tertera diposter abjad
- Letakkan di tempat yang mudah dilihat orang.

5) Metode Iqra

Konsep utama metode iqra adalah belajar secara sistematis dimulai dari hal-hal yang sederhana, meningkat setahap demi

setahap (dari huruf menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, kata menjadi kalimat) sehingga merasa ringan bagi WB.

Penerapan metode iqra dalam pembelajaran keaksaraan dimulai dari pembolak-balikkan suku kata satu persatu. Pembolak-balikkan suku kata dimulai dari 1 suku kata, 2 suku kata, 3 suku kata, dan seterusnya sampai WB hafal betul bahwa suku kata tersebut berasal dari gabungan antara konsonan dan vokal tertentu.

Contoh:

Tahap I. 2 Suku kata dengan huruf yang sama

AA	A-BA
BA-A	A-BA
BA-A-BA	A-BA-A
BA-A-A	A-A-BA
BA-BA-A	A-BA-BA

Tahap II. 3 Suku kata dengan huruf yang sama

BA-TA-SA	SA-BA-TA
TA-SA-BA	BA-SA-TA
BA-TA-BA	TA-BA-TA
SA-TA-SA	TA-SA-SA
SA-BA-BA	BA-BA-SA

Tahap III. 2 Suku kata dari kata yang memiliki arti

DA-NA	NA-DA
NA-NI	NI-NA
MA-RI	RI-MA
TI-NI	NI-TI
SI-SA	SA-SI

Tahap IV. 3-4 Suku kata dari kata yang memiliki arti

DA-SI-NA	NA-SI-DA
MA-YA-SA-RI	SA-RI-A-YAM
SE-PE-DA	SE-KA-LI
MEN-CA-RI	MEM-BA-CA
KA-RI-NA	ME-NA-RI

Catatan : Tutor dapat melatih WB membaca dan menulis dengan tidak memaksakan penggabungan jika kata-kata tersebut tidak memiliki arti.

## 5. Tempat Belajar

Kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dirumah warga belajar, rumah tutor, tempat ibadah, balai desa, gedung sekolah atau di gedung pertemuan sesuai kesepakatan antara tutor dan warga belajar (dirancang yang responsif gender).

Contoh : - Meja yang digunakan bagian depan tertutup sehingga laki-laki dan perempuan merasa nyaman menggunakannya.

- Papan tulis diletakkan sesuai kondisi tubuh perempuan (jangan terlalu tinggi).

## **6. Bahan Ajar**

Bahan ajar dikembangkan dengan tema-tema pembelajaran yang responsif gender sesuai situasi dan kondisi lingkungan serta kehidupan sehari-hari warga belajar. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan agar memudahkan warga belajar memahami materi pelajaran dan dikembangkan melalui pendekatan bahasa ibu.

## **7. Kelembagaan**

Penyelenggaraan program pendidikan keaksaraan dasar berwawasan gender adalah lembaga pemerintah ataupun masyarakat yang memenuhi syarat minimal:

- a. Memiliki struktur organisasi/kepengurusan yang jelas.
- b. Memiliki tempat penyelenggaraan kegiatan pembelajaran yang aman dan nyaman sesuai kesepakatan
- c. Memiliki sasaran pendidikan keaksaraan dasar.
- d. Memiliki data calon tutor dan calon nara sumber teknis yang sesuai kriteria.

## **C. Indikator Keberhasilan Program**

Indikator keberhasilan program dapat diketahui dengan:

1. Penerapan program mudah dilaksanakan, bahwa pelaksanaannya siapapun dapat menyelenggarakan;
2. Keutuhan warga belajar terjaga sampai akhir program;
3. Kehadiran warga belajar secara kolektif 70% pada setiap proses pembelajaran, dibuktikan dengan daftar hadir warga belajar;

4. Warga belajar dapat melek aksara dalam jangka 3-5 bulan;

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

Pengembangan program pendidikan keaksaraan dasar berwawasan gender diharapkan dapat membantu masyarakat untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang responsife gender dengan berusaha menerapkan kebersamaan dan kesetaraan demi untuk peningkatan kualitas hidup yang lebih baik.

Apabila mendapatkan kesulitan dalam memahami dan menerapkan program ini, dapat menghubungi kantor BP-PAUDNI Regional III, Jalan Adyaksa Nomor 2 Makassar, Telpon (0411)-440065.

Kami senantiasa menunggu saran dan kritikan yang membangun demi perbaikan program ini ke depan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, 2011, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Anwar, 2007, *Manajemen Pemberdayaan Perempuan*, Alfabeta
- Burhan Bungin, 2007, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- Depdiknas, 2001. *Rencana Pengarusutamaan Gender di Bidang Pendidikan*. Materi bahan Rakernas Pembangunan Pemberdayaan Perempuan. Jakarta, 11 September 2001.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2003. *Pedoman Umum Pengarusutamaan Gender Bidang Pendidikan*. Jakarta.
- Jacobsen, Joyce P. 1998. *The Economics of Gender*, Second Editon. USA: Blackwell Publishers Inc.
- Julia Cleves Mosse, 2007, *Gender dan Pembangunan*, Pustaka Pelajar.
- Juwono Sudarsono, 2011, *Nasionalisme dan Ketahanan Budaya di Indonesia Sebuah Tantangan*, LIPI Indonesia bekerjasama dengan Yayasan Obor Indonesia, Jakarta
- Kusnadi, dkk, 2005, *Pendidikan Keaksaraan Filosofi, Strategi, Implementasi*, Jakarta.
- Khalil Abdul Karim, 2007, *Relasi Gender*, Pustaka Pelajar
- Momsen, Janet Henshall. 1991. *Women and Development in Third World*. London and New York: Routledge.
- Mansour Fakih, 1996, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Riant Nugroho, 2011, *Gender dan Strategi Pengarus-Utamaannya Di Indonesia*, Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_, 2008, *Gender dan Administrasi Publik*, Pustaka Pelajar.
- Taufan Nugroho dan Ari Setiawan, 2010, *Kesehatan Wanita, Gender dan Permasalahannya*, Nuha Medika, Yogyakarta.



Lampiran 1

**Format Identifikasi Calon Warga Belajar Pendidikan Keaksaraan**

No	Nama	L/P	Pendidikan	Keterampilan Yang Diminati	Alamat

.....2013

Mengetahui  
Kepala Desa/Lurah

Lembaga Penyelenggara

.....

.....

Lampiran 2

**Format Rekapitulasi Hasil Tes Kemampuan Awal**

No	Nama	Kemampuan Awal			
		Membaca	Menulis	Berhitung	Berkomunikasi

..... 2013

Tutor

.....

Lampiran 3

**Daftar Hadir Warga Belajar**

**Nama Kejar :**

**Alamat :**

**Bulan :**

No	Nama	Tanggal						

..... 2013

**Tutor**

.....

Lampiran 4

**Buku Induk Warga Belajar**

**Nama Kejar :**

**Alamat :**

No	Nama	L/P	Tempat/Tgl Lahir	Pendidikan		Pekerjaan	Alamat
				BH	DO SD		

.....2013

Tutor

.....



Lampiran 5

**Format Persiapan Mengajar (RPP)**

**Nama Kejar :**

**Alamat :**

No	Indikator	Materi	Metode/Media	Langkah-Langkah	Penilaian	Waktu

..... 2013

Tutor

.....

Lampiran 6

**Buku Tamu**

**Nama Kejar :**

**Alamat :**

No	Hari/Tgl	Nama Tamu	Pekerjaan /Jabatan	Maksud Kunjungan	Kesan/Pesan	Alamat	Tanda Tangan